

Pragmalinguistik Tuturan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Pembelajaran di Kelas

Ika Septiana^{1*}, Muhajir², Ahmad Ripai³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*ikaseptiana@upgris.ac.id

Submit
26 Februari 2026

Review
14 Maret 2026

Publish
27 Maret 2026

Abstrak

Pentingnya komunikasi guru dalam menciptakan interaksi yang komunikatif, interaktif, dan responsif pada saat pembelajaran di kelas bersama peserta didik. Hal ini tentunya bahasa dalam tuturan menjadi alat penting sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberikan instruksi, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik pada saat proses pembelajaran. Penggunaan tuturan yang tepat dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pragmalinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu pragmatik dan linguistik. Dalam kegiatan komunikasi pragmalinguistik memiliki peranan penting terkait kesantunan berbahasa maupun struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan pragmalinguistik tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di kelas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di kelas. Penelitian dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik SMP Negeri 37 kota Semarang kelas VII. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan tindak tutur berdasarkan teori Lech tentang lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmalinguistik tuturan guru Bahasa Indonesia SMP dalam pembelajaran terdapat beberapa tindak tutur tindak tutur meliputi ilokusi untuk menyampaikan informasi, perintah, dan pertanyaan. Tindak tutur ilokusi digunakan untuk memerintah, meminta atau menyatakan emosi. Tindak tutur perlokusi digunakan untuk mempengaruhi peserta didik sehingga melakukan tindakan. Ketiga tindak tutur tersebut mendukung interaksi pembelajaran efektif dalam kelas.

Kata Kunci: Guru, Pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur

Abstract

The importance of teacher communication in creating communicative, interactive, and responsive interactions during classroom learning with students. This certainly makes language in speech an important tool as a means of communication in conveying learning materials, giving instructions, directing, and motivating students during the learning process. The use of appropriate speech can increase student interaction and involvement during the learning process. Pragmalinguistics is a combination of two disciplines of pragmatics and linguistics. In communication activities, pragmalinguistics has an important role related to language politeness and sentence structures used in communication. The purpose of this article is to describe teacher speech acts in the process of learning Indonesian in the classroom. The research method uses a qualitative approach. Data collection was carried out through classroom observation. The study was conducted during Indonesian language learning for grade VII junior high school students. The subjects of this study were Indonesian language teachers and grade VII students of SMP Negeri 37 Semarang City. Data analysis was carried out by categorizing speech acts based on Lech's theory of locution, illocution, and perlocution. The research results show that the pragmalinguistics of Indonesian language teachers' speech in junior high school learning include several speech acts, including illocutionary acts to convey information, commands, and questions. Illocutionary acts are used to give orders, requests, or express emotions. Perlocutionary acts are used to influence students to take action. These three speech acts support effective learning interactions in the classroom.

Keywords: *Teacher, Indonesian language learning, speech acts*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat interaksi belajar mengajar antara guru dengan peserta didik memiliki ragam atau variasi bahasa. Beragam maksud dan tujuan juga dalam komunikasi pembelajaran. Komunikasi yang dinamis dan interaktif antara guru dan peserta didik mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya terjadi interaksi komunikasi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya dalam interaksi komunikasi pembelajaran di kelas guru dengan peserta didik terjadi penyampaian informasi dari guru dengan peserta didik.

Interaksi komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi dari guru ke peserta didik, tetapi juga melibatkan dialog dua arah yang memperkaya proses belajar. Guru menggunakan berbagai strategi seperti bertanya, berdiskusi, atau memberikan tugas kelompok dalam rangka menggali potensi peserta didik. Komunikasi antar peserta didik pada dasarnya juga sangat penting yang memungkinkan untuk saling bertukar ide atau pendapat untuk memperdalam materi. Interaksi yang dibangun ini akan lebih hidup dan relevan sesuai situasi dan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran karena peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas antara guru dengan peserta didik terjadi komunikasi interaktif dan komunikatif. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran guru dalam menyampaikan informasi atau menggali informasi dari peserta didik. Guru memiliki peranan penting dalam proses penyampaian informasi. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Ria Elva Diana, 2022). Meskipun terkadang guru juga menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang peserta didik yang beragam untuk memastikan informasi atau pesan yang disampaikan ke peserta didik dapat mudah dipahami. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang sama.

Kemampuan komunikasi yang baik dari seorang guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan tuturan yang jelas dan mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman. Selain itu kepekaan terhadap latar belakang peserta didik yang beragam baik dari segi kemampuan komunikasi maupun kemampuan berpikir juga sangat diperlukan. Dengan menyesuaikan kondisi atau keadaan peserta didik dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik karena maksud atau makna tuturan dapat dipahami peserta didik.

Aktivitas komunikasi yang berhubungan dengan makna juga berkaitan dengan pragmatik karena merupakan cabang ilmu yang membahas makna dalam kaitannya dengan konteks situasi tutur atau *speech situations* yang meliputi pembicara dan pendengar, latar belakang maksud, tindak ilokusi, isi ucapan, waktu serta lokasi atau tempat terjadinya peristiwa tutur (Leech, 1993). Salah satu aspek studi dalam pragmatik meliputi analisis pragmatik terhadap ujaran, yang melibatkan elemen seperti tema atau topik tuturan. Tema merujuk pada bagian ucapan yang menyampaikan informasi mengenai topik pembicaraan. Rhema menyajikan detail baru berkaitan dengan tema atau fokus pada latar belakang. Fokus menyoroti elemen yang paling dianggap paling krusial. Sedangkan latar belakang menunjukkan perspektif dari mana ucapan tersebut diamati atau fokus kontras yang menekankan aspek positif negatif (Adriana, 2018).

Proses komunikasi umumnya dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya terjadi di lingkungan sekolah. Interaksi antara guru dan peserta didik muncul karena adanya berbagai situasi dan kondisi yang memicu berbagai jenis ucapan atau tuturan. Komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik terdapat ragam bentuk tindak tutur. Hal itu diwujudkan oleh pembaca melalui ungkapan yang terkait dengan konteks tertentu dengan tujuan atau maksud tuturan yang ditujukan kepada lawan bicara (Ainin, 2019; Rokhmansyah, 2019). Tindak tutur sebagai wujud komunikasi verbal memiliki peranan penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada mitra tutur. Tuturan berkaitan dengan konteks yang mencakup kapan, di mana, siapa lawan bicara dalam komunikasi. Dalam konteks lingkungan sekolah, tindak tutur

menjadi alat atau sarana penghubung untuk membangun hubungan, menyampaikan instruksi, atau memotivasi peserta didik.

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang maksud dan struktur tuturannya disampaikan secara eksplisit (Lydiawati, 2018). Tindak tutur langsung memiliki kesesuaian antara bentuk kalimat dan maksud tuturan yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Terkadang dalam kegiatan komunikasi, struktur kalimat tidak selamanya sesuai dengan maksud atau fungsi suatu tuturan (Marwuni, 2020). Hal itu menunjukkan bahwa tidak selamanya komunikasi berlangsung sesuai eksplisit dan maksud dapat tersampaikan sesuai yang diharapkan. Guru diharapkan memiliki pemahaman mengenai konteks dan strategi tuturan agar komunikasi berlangsung efektif dan komunikatif.

Komunikasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas seringkali melibatkan penggunaan tindak tutur direktif yang menjadi elemen penting dalam interaksi komunikasi. Tindak tutur direktif mencerminkan berbagai intensi atau maksud yang ingin dicapai guru, seperti mengajak peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar, memberikan perintah untuk melakukan sesuatu, merekomendasikan cara atau solusi dalam memecahkan masalah, memohon perhatian atau kerja sama, menuntut kedisiplinan, melarang bertindak melakukan sesuatu yang tidak sesuai, menawarkan nasihat untuk mendukung proses belajar, dan memberikan izin melakukan aktivitas (Adinda Larasati, 2022). Setiap tindakan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terarah dan mendukung tujuan pembelajaran bagi peserta didik.

Tindak tutur yang efektif diperlukan pemahaman mengenai kebutuhan emosi dan kognitif peserta didik. Proses komunikasi guru dan peserta didik juga terkadang memunculkan perilaku atau tindakan sesuai yang dituturkan orang lain. Bahasa atau komunikasi yang dituturkan guru juga perlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran. perlu adanya komunikasi atau bahasa yang dapat memotivasi peserta didik.

Komunikasi yang baik tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga adanya motivasi dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Komunikasi dalam interaksi belajar mengajar tidak hanya sekadar untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan peserta didik, tetapi peningkatan psikomotorik dan afektif peserta didik perlu dikembangkan dan dimotivasi menjadi lebih baik. Bahasa yang digunakan guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan menghargai dalam pembelajaran. komunikasi yang disertai motivasi dan penuh empati menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman serta mendukung perkembangan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan mengenai Pragmalinguistik Tuturan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Pembelajaran di Kelas menghadirkan kebaharuan yang dikhususkan pada tuturan guru Bahasa Indonesia SMP yang dianalisis dengan menggunakan teori pragmalinguistik. Penelitian yang dilakukan menelaah pragmatik tuturan guru mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP yang terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas. Dalam tuturan guru Bahasa Indonesia memungkinkan muncul beberapa maksud dan tujuan tuturan guru. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia belum banyak diteliti dari perspektif pragmalinguistik.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ucapan atau tuturan bahasa Indonesia percakapan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel diterapkan *purposive sampling* dengan maksud sesuai tujuan sesuatu pertimbangan pada penelitian yaitu guru bahasa Indonesia sesuai pada jam pembelajaran yang terjadwal. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Metode analisis data mengadopsi model analisis mengalir (Miles dan Huberman: 1992). Model tersebut terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan dilakukan secara dinamis dan saling terkait dengan fase pengumpulan data dan berjalan secara paralel.

HASIL

Proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP yang dilakukan guru dengan peserta didik di kelas merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tuturan guru menjadi kunci penting dalam rangka mempengaruhi efektivitas penyampaian materi, memotivasi peserta didik, pembentukan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif. Tuturan guru menjadi wujud penggunaan bahasa untuk melakukan tindakan atau penyampaian informasi.

Penelitian mengenai tindak tutur guru Bahasa Indonesia ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pragmatik menurut jenisnya ada tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur yang akan diuraikan dalam artikel ini tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut ini hasil data penelitian mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Data (1)

Guru : "Silahkan membentuk kelompok, kelompok audiovisual, kelompok visual, kelompok kinestetik."

(P1/D1)

Berdasarkan analisis tindak tutur lokusi pada data (1) secara literal memiliki makna meminta atau menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok dengan kategori kelompok audiovisual, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Pada kalimat data (1) terdapat kata "silakan" menunjukkan perintah untuk membentuk kelompok. Perintah yang dituturkan guru untuk melakukan tindakan oleh peserta didik sehingga secara langsung akan dilakukan oleh peserta didik.

Data (1) berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi termasuk jenis ilokusi direktif. Hal itu dikarenakan pada tuturan data (1) memiliki maksud atau tujuan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan yang sudah dituturkan guru, yaitu membentuk kelompok. Terdapat kata instruksi pada data (1), yaitu "silakan" sehingga peserta didik melakukan instruksi yang disampaikan guru, yaitu langsung membentuk kelompok sesuai dengan jenis kelompok yang diinstruksikan guru.

Berdasarkan analisis tindak tutur perlokusi, data (1) terdapat efek yang ditimbulkan dari tuturan data (1). Peserta didik melakukan tindakan berdasarkan instruksi yang dituturkan guru sesuai tuturan pada data (1). Peserta didik langsung membentuk kelompok dengan kategori yang diinfokan guru, yaitu kelompok audiovisual, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Efek yang ditimbulkan dari tuturan data (1) memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami sehingga peserta didik langsung melakukan tindakan sesuai yang diinstruksikan. Guru menginformasikan dengan menggunakan kata "kelompok audiovisual, kelompok visual, dan kelompok kinestetik" hal itu untuk memperjelas maksud agar peserta didik mudah melakukan instruksi yang disampaikan sehingga peserta didik mudah memahami tuturan yang disampaikan.

Data (2)

Guru : "Teks prosedur itu apa?"

Peserta didik : "Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah."

Guru : "Ya. Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah."

(P2/D2)

Data (2) berdasarkan analisis tindak tutur lokusi pada tuturan guru yang pertama menunjukkan pertanyaan yang menanyakan mengenai pengertian teks prosedur. Tuturan tersebut meminta penjelasan kepada peserta didik mengenai makna atau pengertian teks prosedur. Kata-kata yang digunakan guru untuk menanyakan sesuatu bersifat sederhana dan langsung. Hal itu menunjukkan permintaan secara langsung kepada peserta didik agar dapat menjawab pertanyaan guru secara langsung.

Berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi berdasarkan pertanyaan yang dituturkan guru mengenai tuturan kalimat pertama merupakan kalimat tanya atau interogatif. Kalimat tanya yang memerlukan jawaban dari peserta didik. Kalimat tanya yang dituturkan guru bukan berarti tidak tahu atau kurang tahu mengenai pertanyaan yang disampaikan meinkan pertanyaan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang ditujukan kepada peserta didik. Kalimat tanya tersebut bertujuan menguji atau menggali pemahaman peserta didik, memancing keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, menyampaikan informasi mengenai topik yang akan dipelajari, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Jenis ilokusi data (2), yaitu ilokusi

direktif. Tuturan ilokusi direktif pada data (2) memiliki makna meminta respon kepada peserta didik sehingga peserta didik merespon dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang dituturkan guru.

Data (3)

Guru : "Sebelum ibu melanjutkan pembelajaran hari ini silakan simpan ponsel kalian."

(P3/D42)

Kalimat tersebut dituturkan pada awal pembelajaran sebelum guru akan menyampaikan materi. kalimat tersebut dituturkan guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menyimpan ponselnya. Kata "silakan" menunjukkan makna perintah. Hal itu merujuk pada tindakan perintah untuk menyimpan ponsel. Berdasarkan data (3) bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi yang memiliki maksud meminta peserta didik untuk menyimpan ponsel.

Sedangkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi kalimat tersebut termasuk tuturan direktif karena kalimat yang dituturkan memiliki tujuan memberikan instruksi kepada peserta didik agar melakukan tindakan sesuai yang diinstruksikan atau dituturkan guru, yaitu menyimpan ponsel. Selain itu, tuturan juga mengandung maksud agar selama kegiatan belajar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Data (3) berdasarkan jenis tindak tutur perlokusi memiliki dampak atau efek yang dihasilkan dari tuturan guru oleh peserta didik. Hal itu baik diinginkan peserta didik atau tidak diinginkan peserta didik mengikuti perintah atau instruksi yang dituturkan guru. Hal ini menunjukkan adanya efek dari tuturan guru. Peserta didik menyimpan ponselnya baik itu dimasukan dalam tas, memasukan dalam loker HP, atau memasukan dalam saku. Hal ini menunjukkan peserta didik memahami tuturan guru sehingga peserta didik akan fokus mengikuti pembelajaran.

Data (4)

Guru : "Kalian sudah mempelajari majas sarkasme, akan tetapi kalian tidak boleh menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari, paham?"

Siswa : "Paham"

(P4/D43)

Data (4) dituturkan guru pada saat pembelajaran dikelas. Guru mencoba melakukan konfirmasi terhadap pemahaman peserta didik mengenai 'majas sarkasme'. Kemudian diikuti tuturan "akan tetapi kalian tidak boleh menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari" yang memiliki maksud pemberitahuan dan himbauan kepada peserta didik untuk tidak menggunakan majas sarkasme dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan tersebut terdapat kata larangan yaitu "tidak boleh" yang merupakan anjuran atau himbauan atau larangan untuk menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuturan guru diakhiri kalimat "Paham?" yang merupakan kalimat retorik yang digunakan untuk mengkonfirmasi atas penjelasan yang sudah disampaikan guru sebelumnya. Kalimat tanya tersebut memerlukan jawaban dari peserta didik untuk mengetahui apakah materi yang dijelaskan sudah dapat dipahami peserta didik.

Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi tuturan guru pada data (4) memiliki fungsi informatif. Tuturan tersebut bertujuan menyampaikan informasi dan pemberitahuan kepada peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari peserta didik yaitu peserta didik sudah mempelajari majas sarkasme. Selain memiliki fungsi ilokusi sebagai informatif juga memiliki fungsi deklaratif karena dalam tuturan guru terdapat kalimat larangan 'tidak boleh' pada tuturan "akan tetapi kalian tidak boleh menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari". Tuturan itu bertujuan memberikan arahan dan himbauan kepada peserta didik dalam penggunaan majas sarkasme di kehidupan sehari-hari. Selain itu tuturan tersebut juga termasuk tindak tutur kompetitif yang memungkinkan bertentangan dengan keinginan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik memiliki keinginan atau pernah menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tindak tutur perlokusi pada data (4) terdapat efek atau dampak tuturan guru. Peserta didik memberikan respon atas tuturan guru. Setelah guru bertutur kemudian peserta didik menjawab "Paham." hal itu menunjukkan adanya respon dari peserta didik atas tuturan guru. Peserta didik menunjukkan pemahaman atau kepatuhan dengan memahami majas sarkasme

ternyata tidak boleh digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memahami dan mematuhi aturan yang disampaikan guru bahwa majas sarkasme memiliki dampak negatif seperti menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain serta dianggap tidak sopan. Guru beranggapan peserta didik sudah memahami materi majas sarkasme hal itu dibuktikan dengan jawaban peserta didik.

Kata “paham” dari jawaban peserta didik menyiratkan pemahaman kepatuhan peserta didik atas pernyataan guru. Hal ini belum bisa dijadikan jaminan bahwa peserta didik akan patuh dan taat tidak akan menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mungkin akan dipantau atau didampingi sepenuhnya dan tidak meungkinkan akan selalu diawasi.

Tuturan yang disampaikan guru memiliki dampak dalam proses pembelajaran. selain itu terbentuk pola komunikasi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat menciptakan interaksi yang efektif di kelas. Selain itu juga dengan bahasa yang digunakan akan dapat diketahui variasi bahasa dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran bersama guru.

Keberagaman tuturan guru memiliki makna yang beragam sehingga guru menggunakan ragam atau variasi bahasa ketika komunikasi dengan peserta didik (Insani, 2016). Terkadang guru melakukan kesengajaan memilih bentuk tuturan hal itu dengan maksud agar tuturan mudah dipahami peserta didik dan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam interaksi belajar di kelas. Memanfaatkan tindak tutur yang sesuai situasi dan kondisi, guru mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan responsif sehingga terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih inklusif dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP seperti tindak tutur lokusi digunakan untuk mengatakan suatu hal kepada peserta didik baik dalam hal menyampaikan informasi dan menjelaskan materi. Tindak tutur lokusi menggambarkan penjelasan materi yang akan dipelajari pada saat itu dan juga dalam menyampaikan tujuan pembelajaran (Anti, 2025). Tindak tutur lokusi memiliki maksud dan tujuan yang dituturkan. Tindak tutur lokusi yang sering dituturkan guru yaitu tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan atau berita, lokusi yang berisi perintah atau imperatif, dan lokusi berisi pertanyaan atau interogatif.

Tindak tutur ilokusi yang dituturkan guru meliputi tuturan direktif, ekspresif, deklaratif, asertif, dan komisif. Tuturan memiliki maksud dan fungsi meminta, memerintah, memberikan instruksi kepada peserta didik. Tindak tutur ini membuat peserta didik melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan, memerintah, memohon (Meirisa, 2017; Setiawan, 2022; Sainab, 2022; Siti Mualamah, 2023). Tuturan tersebut diucapkan secara langsung sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur dan juga terdapat unsur kesopanan dalam tuturan direktif (Rina Kurniawati, 2022). Tindak tutur ekspresif menyatakan emosi atau perasaan seperti “terima kasih”. Selain itu juga ucapan memuji “bagus, hebat” dan juga ucapan memberikan selamat. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi dan maksud terkait sikap psikologis dan emosi terhadap suatu hal (Artati, 2020; Pratiwi, 2020).

Tindak tutur deklaratif bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki makna memberikan izin, mengelompokkan, mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengangkat, memaafkan, mengabulkan (Melani, 2022; Artati, 2020). Pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka menciptakan perubahan dan mengubah situasi baru dengan maksud dan tujuan tertentu terkadang guru menuturkan tindak tutur deklaratif dengan maksud melarang peserta didik melakukan sesuatu, seperti “Kalian tidak boleh menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari”. Tuturan tersebut memiliki maksud dan tujuan melarang menggunakan majas sarkasme dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak tutur yang banyak digunakan guru Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran di kelas adalah tindak tutur direktif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Nadia Fransiska Dwita (2024) bahwa tindak tutur direktif menjadi dominan yang digunakan guru. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tuturan direktif yang sering digunakan guru diantaranya memiliki makna meminta sesuatu hal, memerintah, menyarankan, mengajak, melarang. Maksud tuturan tersebut bertujuan untuk memandu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka mendukung efektivitas

tindak tutur direktif biasanya guru menggunakan strategi komunikasi pada saat proses pembelajaran. Strategi yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas dan peserta didik.

Tindak tutur perlokusi dalam tuturan guru memiliki dampak atau efek kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti mengerjakan tugas, membuat kelompok, menyimpan buku, menyimpan ponsel. Seperti pada tuturan "Silakan simpan ponsel kalian", efek perlokusi yang muncul adalah peserta didik diminta untuk segera menyimpan ponsel dengan cara memasukan ponsel dalam tas, saku, atau laci meja. Maksud tuturan tersebut adalah agar proses pembelajaran tanpa adanya gangguan dari ponsel. Tuturan tersebut memberikan respons perilaku yang nyata dari peserta didik. Tidak hanya tindakan saja, tetapi tuturan tersebut berdampak pada aspek emosional peserta didik. Tindak tutur perlokusi yang dituturkan guru juga memberikan efek atau dampak terhadap emosi peserta didik seperti senang atau terpengaruh melakukan sesuatu seperti tidak boleh melakukan hal yang dilarang atau melakukan suatu hal yang dianjurkan guru.

Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas tidak hanya kemampuan pemahaman atau kognitif peserta didik, melainkan juga membentuk keterampilan dan sikap atau perilaku peserta didik. Efek tindakan dan emosi mendorong peserta didik untuk lebih baik lagi, menghargai diri, dan belajar untuk mandiri dengan menerima saran atau masukan orang lain. Tindak tutur perlokusi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Peserta didik merespon dan proaktif sehingga meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Tuturan guru dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang luar biasa. Ada makna yang disampaikan melalui tuturan baik tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Makna pragmatik pada dasarnya ditentukan oleh konteks tuturan. Kapan, dimana, dengan siapa tuturan itu disampaikan (Rahardi, 2018). Guru berusaha melakukan komunikasi dengan baik, komunikatif, dan interaktif dengan harapan makna atau tujuan komunikasi yaitu tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik memahami tuturan guru.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan adanya pragmatik dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan ide gagasan atau pesan secara sopan dan tepat (Trijulia, 2025; Purwanti, 2025). Pembelajaran pragmatik membantu siswa memahami tindak tutur (*speech acts*) seperti direktif, ekspresif, dan imperatif, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan sopan (Anti, 2025; Ramadhani, 2026).

Dalam interaksi komunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas menggambarkan tindak tutur lokusi yang berfungsi tuturan pernyataan atau berita, perintah atau imperatif, dan pertanyaan atau interogatif. Tuturan lokusi yang sering muncul dalam tuturan guru adalah tuturan yang berfungsi sebagai pernyataan atau berita dan pertanyaan atau interogatif. Tindak tutur ilokusi menggambarkan fungsi tuturan direktif, ekspresif, deklaratif, asertif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi yang sering dituturkan guru adalah tuturan yang menggambarkan fungsi direktif. Tindak tutur perlokusi memiliki efek atau pengaruh pada setiap tuturan guru.

Dengan demikian pemahaman mendalam tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi menjadi penting untuk dipahami guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif di kelas pada saat proses pembelajaran. Guru mampu mengintegrasikan ketiga jenis tindak tutur tersebut sesuai peristiwa tuturan. Hal ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kebermanfaatan dalam kehidupannya. Dengan terus mengasah kemampuan pragmatik dalam komunikasi pembelajaran di kelas diharapkan dapat mengatasi tantangan guru dalam memahami kemampuan komunikasi dan pemahaman peserta didik yang beragam. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada dampak sosial emosional yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian tindak tutur guru Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur guru, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Jenis tuturan yang sering dituturkan guru adalah tindak tutur direktif dan informatif. Tindak tutur direktif seperti memberikan perintah dan arahan. Tindak tutur informatif digunakan untuk menyampaikan materi atau menjelaskan materi. bahkan juga digunakan untuk menciptakan suasana belajar interaktif dengan komunikasi yang

melibatkan peserta didik. Tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk memberikan pujian dan motivasi kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih komunikatif dan responsif antara guru dengan peserta didik. Bahasa yang digunakan guru akan memberikan pengaruh kepada peserta didik. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana cara, pola, atau strategi guru dalam menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik. Bahasa seperti apa dan bagaimana yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas, mudah dipahami, dan responsif diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar pembelajaran guru dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan saja, melainkan juga perlu adanya pembentukan keterampilan dan karakter dalam komunikasi dalam mendukung perkembangan bahasa peserta didik.

Penelitian yang dilakukan dibatasi mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk memberikan arah bagi penelitian lanjutan. Penelitian bisa dilakukan dalam skala luas dengan menggunakan responden yang luas. Fokus penelitian yang dilakukan bersifat terbatas, yaitu tuturan guru Bahasa Indonesia tanpa menganalisis secara mendalam tuturan peserta didik. Hal ini bisa dilakukan peneliti lain untuk menganalisis tuturan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Larasati, e. a. (2022). Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Mts Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 267-275. Diambil kembali dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/59852>
- Adriana. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ainin, N. R. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1-14. doi:<https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Anti. (2025). Tindak Tutur Guru Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau. *Jurnal Sosiologi dan Teknologi (SOSTECH)*, 1124-1142. Diambil kembali dari <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/32018/1542>
- Artati, D. E. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 43-57. Diambil kembali dari <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/article/view/9687/6580>
- Insani, E. N. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 176-184. Diambil kembali dari <https://journals.ums.ac.id/humaniora/article/view/2509>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lidiawati, S. S. (2018). Tindak Tutur Komisif Dalam Debat Publik Calon Walikota Dan Wakil Walikota Singkawang Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-7. Diambil kembali dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/29288>
- Marwuni, W. T. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Di Cuitan Akun Twitter @Sudjiwotedjo Pada Bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa*, 23-33.
- Meirisa, Y. R. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1-14. Diambil kembali dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4311>
- Melani, Melly Vila dan Asep Purwa Yudi Utomo. 2022. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 250-259. Diambil kembali dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3528/2877>
- Nadia Fransiska Dwita, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 16135-16146. Diambil kembali dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14684>

- Pratiwi, R. E. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Smp Labschool Unesa Ketintang Surabaya. *Jurnal Bapala*, 1-10. Diambil kembali dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33645>
- Purwanti, Yudha Dwi et. Al. (2025). Pragmatik membantu siswa menyampaikan pesan dengan tepat dan sopan. Volume 2 Nomor 1 (Tahun 2025) Halaman 21—27 Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/>
- Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadhani, Dwi Putri. Et all. (2026). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP: Kajian Pragmatik. PEDAGOGI Vol. 21, No. 1, Tahun 2025
- Ria Elva Diana, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 4940-4952. Diambil kembali dari <https://jbasic.org/index.php/Basicedu/Article/View/2759/Pdf>
- Rina Kurniawati, M. W. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 110-121. Diambil kembali dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/44989>
- Rokhmansyah, A. P. (2019). Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *P-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 47-52. doi:<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i1.887>
- Sainab, Y. A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia*, 83-91.
- Setiawan, O. B. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 92-104. Diambil kembali dari <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/32018/1542>
- Siti Muallamah, e. (2023). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Nahdatul Ulama Bogor. *Journal on Education*, 7138-7145.
- Trijulia, Ilfa dan Melva Zainil. (2025). Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan. 2 (3). <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/1726/2174>

